

Menuang Imaji Melalui Aksara

Jelita Putri Kirana (Mahasiswa STARKI)



Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh bagian dunia lantas mengubah banyak hal dalam kehidupan. Pemerintah menghimbau masyarakat untuk tetap berada di rumah, sehingga *Work from Home*, dan *online learning* diberlakukan. Tentunya hal ini dilakukan dengan tujuan mencegah naiknya angka penularan Covid-19.

Sejak *online learning* diberlakukan pada Maret 2020, saya sering mendengar teman-teman mengeluh, “Di rumah terus. Mau main, kangen temen-temen!” atau “Bosen banget, di rumah. Cuma kuliah daring terus nugas. Pingin keluar, *refreshing!*”. Bahkan ada beberapa yang betul-betul tidak bisa menahan diri untuk tetap di rumah, sehingga mereka diam-diam pergi keluar bersama teman lainnya. Tentunya ini merupakan

pelanggaran akan protokol kesehatan.

Melihat kegundahan mereka, saya pikir bukan pandemilah penyebab utamanya. Melainkan, mereka yang tidak pernah membiasakan diri untuk berkreasi. Sebagian besar waktu mereka hanya digunakan untuk bermain bersama teman, berselancar di media sosial, menonton drama atau film, sehingga menjadi tidak produktif sama sekali. Mereka hanya terbiasa menerima, bukan mencipta. Sehingga, ketika sesuatu membatasi atau menghalangi mereka dalam melakukan hal tersebut, mereka tidak bisa melakukan apapun selain mengeluh.

Satu-satunya cara untuk menghindari kegundahan ini terjadi adalah dengan bersikap produktif. Salah satunya dengan cara menulis. Mengapa menulis merupakan kegiatan yang produktif? Karena dengan menulis, siapapun dapat mengasah kemampuan menyusun, mengolah, serta bermain dengan kata-kata. Kemampuan menulis yang kerap diasah nantinya akan berpengaruh pada kemampuan berdiplomasi. Anda tidak lagi perlu memakan banyak waktu untuk mengolah kata, karena otak telah terbiasa melakukannya.

Apabila Anda menulis fiksi, maka tulisan tersebut dapat menjadi bacaan hiburan bagi para pembaca. Tanpa mereka sadari, membaca fiksi juga membuat mereka belajar tentang permainan diksi serta daya imajinasi. Sementara tulisan nonfiksi mampu memperluas pengetahuan serta mengasah

logika para pembaca. Dari sini, dapat kita simpulkan bahwa menulis menciptakan berbagai hal positif dan berguna bagi penulis maupun pembacanya.

Kembali ke masalah bosan di rumah. Walau tidak semenyenangkan belajar di kampus, saya tetap bisa menikmati waktu-waktu kosong di rumah. Selain kuliah online, mengerjakan tugas dan beres-beres rumah, saya selalu mengisi waktu luang dengan menulis. Hobi ini saya miliki sejak usia sembilan tahun, tepatnya saat kelas 4 SD. Saya suka menulis cerpen kanak-kanak atau prosa ringan sebagai sarana berekspresi. Ketika memasuki masa SMP, saya mulai menulis roman populer.

Tetapi, nasib tulisan-tulisan saya hanya berakhir di folder pribadi. Ada beberapa yang saya cetak, namun besoknya malah dimarahi orang tua karena boros kertas HVS. Kalau tidak dicetak, saya bisa-bisa lupa dengan semua tulisan saya. Sampai akhirnya suatu gagasan melintas dalam benak: saya harus punya *blog*. Saat itu juga, saya lantas mencari tahu bagaimana caranya membuat *blog*, bagaimana mengelola dan menghiasnya. Tidak sulit, jika mau belajar. Sejak punya *blog* pribadi, saya semakin senang menulis. Selain cerpen dan prosa, saya mulai menulis artikel tentang *urban legend* di Korea, cara belajar bahasa Korea, dan mulai menulis *fanfiction*—masa SMP saya dipenuhi dengan segala hal yang berbau K-Pop. Lalu, semangat menulis dan *blogging* lantas meningkat ketika melihat angka pengunjung *blog* bertambah di setiap minggunya. Akhirnya, menulis dan *blogging* menjadi hobi abadi saya.

Banyaknya waktu luang di rumah membuat saya termotivasi untuk menulis sebuah novel. Naskah novel ini mulai saya tulis semenjak awal

semester 4, namun tertunda karena banyaknya—tugas dan merasa sedikit kelimpungan karena harus menyesuaikan diri dengan sistem *online learning*. Setelah terbiasa, saya dapat membagi waktu kembali untuk lanjut menulis—walau tidak terlalu maksimal. Ketika libur semester, ketika teman-teman semakin meneriakkan kejenuhan mereka di rumah dengan kencang, saya malah bersorak gembira. Setelah beres-beres rumah, saya lantas duduk di depan komputer lipat dan lanjut mengetik naskah novel. Saya juga mengunggah beberapa bab dari naskah novel tersebut di akun Wattpad pribadi saya @silvermerlot.

Apabila *writer's block* singgah, saya betul-betul meninggalkan naskah novel tersebut. Pilihan lainnya adalah membaca (hobi saya yang lain; biasanya cerita di Wattpad atau beberapa koleksi novel Ibu). Layaknya pelumas mesin, membaca buku lain mampu membuat otak saya dapat berimajinasi kembali. Tulisan-tulisan lain dapat menginspirasi saya untuk menciptakan ide baru, sehingga naskah novel dapat lanjut ditulis.

Ada kalanya saya jenuh dengan menulis dan membaca. Apabila kejenuhan ini datang, saya beralih ke *blog*. Selain senang menulis apapun di sana, saya senang mengonsep dan mendesain *blog*. Saya beberapa kali membuat dan menghapus *blog*, hingga saya menetap dengan *blog* yang sekarang: *silvermerlot.wordpress.com*. *Blog* ini saya buat ketika SMA. Awalnya konsep dan desainnya tidak jelas, hanya bernuansa hitam dan putih dengan sedikit hiasan *gif* di bilah *widget*.

Baru tahun lalu, ketika libur semester dan PSBB masih diberlakukan, ide baru tentang konsep dan desain *blog* melesat dalam benak. Konsep *blog*

saya adalah bar dan saya menyebut diri sendiri sebagai *founder of the bar*. ‘Bar’ saya menawarkan beberapa jenis minuman, seperti anggur, wiski dan aneka koktail.

Nama-nama minuman ini saya gunakan sebagai nama laman *blog*. Laman *wine* atau anggur, berisikan cerita tentang pengalaman pribadi saya. Laman *whiskey* atau wiski, berisikan cerita fiksi yang saya karang. Sementara laman *cocktail* atau koktail, berisikan prosa random yang saya tulis. Lalu anggur, wiski dan koktail akan dibagi ke dalam beberapa jenis lain yang mewakili *genre* atau kategori tulisan saya. Kurang lebih, berkreasi lewat *blog* pribadi merupakan hasil *keisengan* saya di masa pandemi—bisa dibilang, *keisengan* yang produktif.

Dua hobi ini sering dianggap kuno, namun sebetulnya sangat edukatif dan produktif. Melalui tulisan ini, saya hendak menghimbau Anda untuk mencoba menulis apapun yang ada dalam benak. Tidak perlu mengekspektasikan tulisan yang puitis atau kritis. Target utama adalah bagaimana Anda dapat menyampaikan pikiran maupun gagasan lewat tulisan, ditulis dengan padat dan jelas sehingga pembaca dapat memahami pesan yang ingin disampaikan.

Sebelum mengakhiri tulisan ini, kiranya berikut adalah tiga tips dasar dalam menulis yang ingin saya bagikan, apabila Anda tertarik untuk mulai menulis:

1. Mulai dengan mendeskripsikan imaji

Seperti yang saya bilang sebelumnya, mulailah dengan menulis apapun yang ada di benak Anda. Semisal, beberapa hari lalu Anda melihat seorang anak kecil sedang bermain gerobak kayu bersama teman-temannya. Apabila

pemandangan tersebut kerap terputar dalam benak, maka deskripsikanlah melalui tulisan.

2. Gunakan indera

Dalam mendeskripsikan sesuatu, tentunya Anda perlu memanfaatkan kelima indera yang dimiliki. Semisal, pemandangan anak kecil bermain gerobak tadi. Anda harus ingat kembali, bagaimana wajah-wajah gembira, cuaca dan keadaan sekitar ketika mereka sedang bermain, serta hal lainnya. Semakin rinci deskripsi pemandangan tersebut, maka pembaca bisa saja ikut masuk ke dalam imajinasi Anda.

3. Tidak perlu berlebihan

Sebelumnya, saya sempat menyinggung tentang *poin*. Banyak orang-orang yang menulis sesuatu dengan kalimat yang berbelit-belit. Atau, menggunakan metafora yang tidak sesuai. Kebanyakan, tujuan mereka adalah agar tulisan mereka terkesan puitis dan berkelas. Namun, perlu disadari bahwa permainan kata atau penggunaan metafora yang berlebihan dapat membuat pembaca tidak paham apa yang hendak disampaikan seorang penulis. Padahal, tujuan utama dari menulis adalah mengajak pembaca untuk masuk ke dalam pikiran penulis dan memahami apa yang hendak disampaikan. Sebagai penulis pemula, sebaiknya gunakan kalimat-kalimat sederhana yang lugas.

Selain menulis, tentunya saya juga ingin menyampaikan beberapa tips bagi Anda yang ingin mulai mengelola *blog* pribadi. Atau mungkin, bagi Anda yang sudah memiliki *blog*, tapi terbengkalai lantaran jenuh. Tips mengelola *blog* pribadi dari saya adalah sebagai berikut:

1. Tentukan tujuan *blog* Anda

Blog digunakan sebagai banyak hal. Kalau saya, saya gunakan sebagai jurnal pribadi. Saya menulis pengalaman-pengalaman berkesan serta karya-karya orisinal saya di sana. Namun, ada pula orang yang menggunakan *blog* sebagai bisnis sampingan. Biasanya, tipe pemilik *blog* yang seperti ini akan menulis artikel-artikel umum seperti *tutorial*, tips dan trik, ulasan film atau buku, serta topik-topik yang diminati banyak orang. Apabila angka pengunjung terus bertambah, maka Anda bisa memasang *space* iklan berbayar. Maka dari itu, sebelum membuat *blog*, tentukan tujuan *blog* Anda terlebih dahulu, agar lebih mudah mengonsep dan mendesain tampilannya.

2. Mulailah dari *blog* gratis

Misalnya seperti membuat *blog* di *wordpress.com*, *blogspot.com*, *weebly.com* dan lainnya. Tidak perlu langsung membuat *blog* dengan *domain* berbayar (.com, .co.id, dll). Namun, apabila jumlah pengunjung *blog* kian meningkat dan pemasukan bertambah, mungkin Anda bisa mempertimbangkan *domain* berbayar untuk *blog* Anda.

3. Jangan patah semangat apabila pengunjung hanya sedikit Berdasarkan pengamatan saya, *blog* sudah tidak menarik lagi bagi generasi masa kini. Dalam mempelajari sesuatu atau mencari hiburan, mereka lebih sering berkunjung ke *YouTube*, atau menghabiskan

waktu di sosial media. Itu sebabnya, peminat *blog* semakin sedikit.

Namun, tidak masalah jika Anda adalah satu-satunya orang yang mengelola *blog* pribadi maupun bisnis di lingkup pergaulan. Tidak masalah juga, apabila tidak ada yang berkunjung ke *blog* Anda. Jangan biarkan hal ini mematahkan semangat Anda dalam berkreasi di dunia *blogging*. Apabila *blog* pribadi, perlu diingat bahwa tujuan utama Anda adalah mengasah kemampuan menulis, bukan mencari *viewers* atau pengunjung. Namun, apabila *blog* bisnis, mungkin Anda perlu bersabar dan lebih rajin dalam mengunggah konten *blog*. Menarik perhatian pengunjung memang butuh waktu, jadi sebaiknya Anda jangan menyerah sebelum mencapai target.

Menulis adalah hobi yang menyenangkan, karena Anda dapat mengeksplorasi imajinasi tanpa batas serta mampu meningkatkan kemampuan mengolah kata yang berpengaruh pada kemampuan diplomasi. *Blogging* juga mampu meningkatkan daya kreasi Anda atau bahkan menjadi sumber penghasilan sampingan.

Saya harap, dengan berbagi cerita tentang hobi menulis dan *blogging* ini dapat menginspirasi Anda. Dua hobi ini mungkin dapat Anda coba guna mengisi waktu luang selama berada di rumah, sehingga tak perlu lagi mengeluh dan diam-diam keluar rumah untuk berkumpul dengan teman—namanya cari penyakit, bukan?/ES/